

LAPORAN *INTERNSHIP*

GERAKAN SOSIAL

SOCIAL MOVEMENT INSTITUTE (SMI)

DOSEN PEMBIMBING

Surya Adi Pramana, SIP., M.Si.



Disusun Oleh:

Nama: Metilda Menimawati Gulo

NPM: 131005007

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN *INTERNSHIP*

GERAKAN SOSIAL

SOCIAL MOVEMENT INSTITUTE (SMI)

Oleh

Nama: Metilda Menimawati Gulo

NIM: 131005007

Menyetujui



Surya Adi Pramana, SIP., M.Si.

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

Judul *Internship* : Gerakan Sosial: *Social Movement Institute*

Penyusun : Metilda Menimawati Gulo

NIM : 1310050007

Telah diujikan di depan tim penguji pada ujian *Internship* yang diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Desember 2016

Pukul : 09.00 Wib

Tempat : Ruang Ujian Pendadaran 2

Tim Penguji

Penguji I FX Bambang Kusumo Prihandono, M.A



Penguji II Surya Adi Pramana, SIP.,M.Si.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat, kemudahan dan perlindungan-Nya, saya dapat menyelesaikan kegiatan *internship* dengan baik dan lancar. Karya ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab saya dalam menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (S1) Sosiologi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa *internship* merupakan kegiatan yang penting terutama dalam menambah wawasan pengetahuan sebelum memasuki dunia kerja. *Internship* sesungguhnya bukan hanya sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai kelulusan, melainkan lebih kepada pengaktualisasian teori yang sudah dipelajari ke dalam ranah praktis. Proses *internship* ini dilaksanakan selama dua bulan di *Lembaga SMI* dengan judul “Gerakan Sosial: *Social Movement Institute (SMI)*”.

Kelancaran saya sejak menjalankan kegiatan *internship* hingga pada saat ujian, tentu saja tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan perlindungan-Nya bagi saya sehingga proses *internship* ini bisa berjalan dengan lancar.
2. Kedua orang tua saya, Papa Felisianus Faigi'alui Gulo dan Mama Martina Sitime Farasi, yang selalu setia dan tabah dalam mendukung saya baik materil maupun moril.
3. Malaikat kecilku Meriana, Dionisia, Yustinus, Roswita dan Barnabas yang selalu mencintai dan menyayangi saya.

4. Surya Adi Pramono, SIP.,M.Si selaku dosen pembimbing dan dosen penguji yang begitu sabar, setia dan teliti mendampingi dan membimbing saya selama proses *internship* ini.
5. FX Bambang Kusumo Prihandono, M.A selaku dosen penguji yang memberi pengarahan dalam penyusunan laporan ini.
6. *Social Movemet Institute* yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan kegiatan *internship* selama dua bulan
7. Ahmad Dafit, yang selalu hadir dan setia mendengar cerita galau, pusing, letih dan bahagiaku.
8. Sahabat Heni, Listia, Korin, Ossa, Simon, Willy, Dion, Sandy, Faiz dkk. Kalian adalah senyum bahagia dan keluarga kecilku. Semoga hubungan ini akan selalu kita kenang selamanya.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang selalu hadir dalam setiap irama kehidupan saya baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

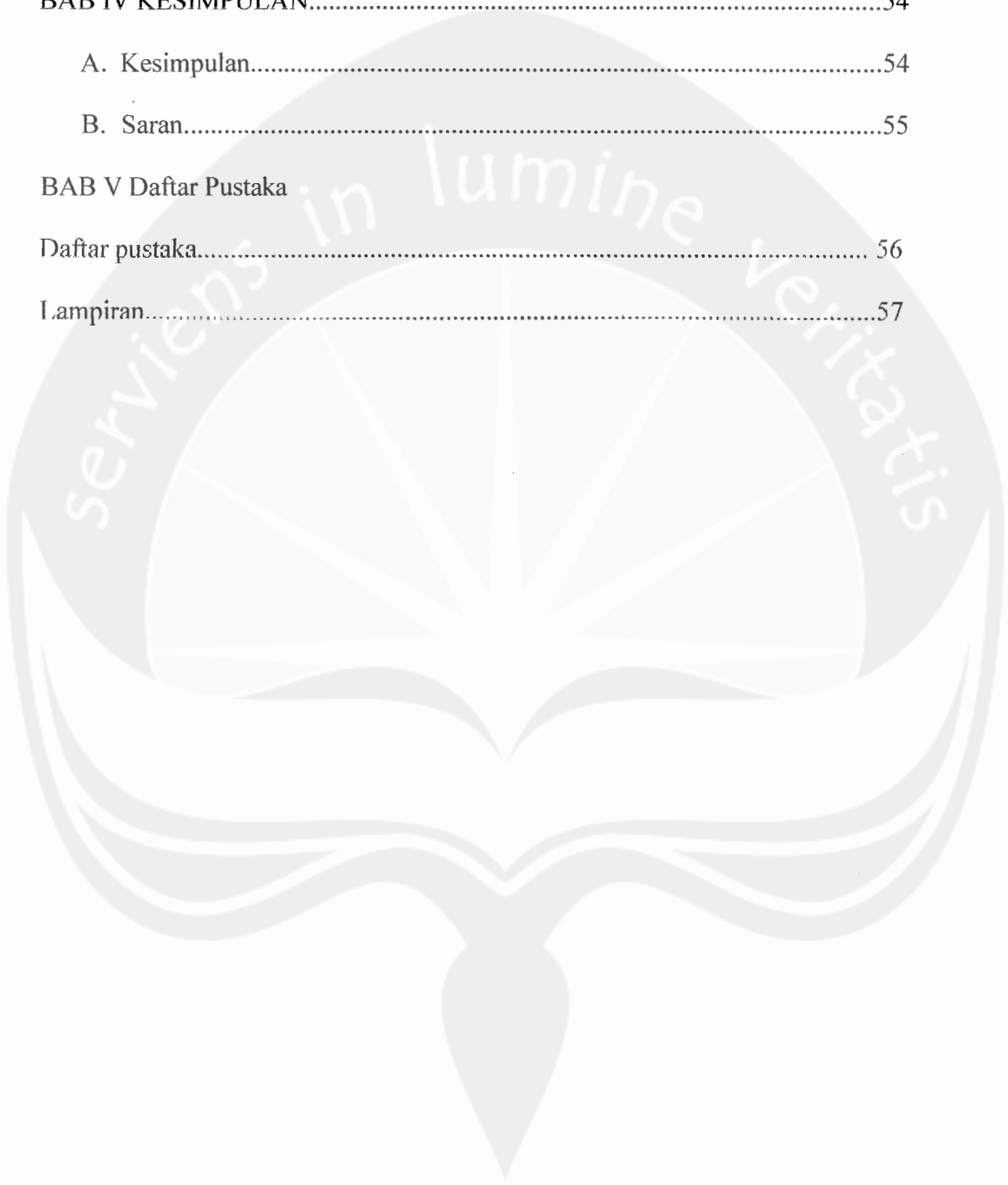
Akhirnya, saya menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari sempurna. Saya sangat mengharapkan usul, saran dan kritik dari pembaca untuk bisa menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2016

Metilda Menimawati Gulo

Daftar isi	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI 6	
BAB I PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang	8
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan <i>Internship</i>	8
C. Laporan <i>Internship</i>	9
BAB II PROFIL LEMBAGA	11
A. Sejarah Berdiri SMI	11
B. Visi dan Misi SMI.....	13
C. Struktur Organisasi, Tugas, dan Tanggung Jawab Kerja	15
D. Program Gerakan Organisasi SMI.....	17
E. Sumber Finansial Organisasi SMI.....	19
F. Jaringan SMI.....	20
G. Lokasi Kantor SMI.....	22
BAB III DESKRIPSI KERJA <i>INTERNSHIP</i>	
A. Editing Buku	23
B. Pendampingan Sekolah Amartya	25
C. Aksi Kamisan	32
D. Diskusi dan Bedah Buku	36
E. Seminar dan Lomba Mural.....	39
F. <i>Live in Urut Sewu</i>	40
G. Input Data dan Menyusun Buku Perpustakaan SMI.....	43

H. Teater.....	44
I. Refleksi Kerja <i>Internship</i>	46
BAB IV KESIMPULAN.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
BAB V Daftar Pustaka	
Daftar pustaka.....	56
Lampiran.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Internship merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa Sosiologi UAJY untuk memperoleh pengalaman bekerja di suatu lembaga (profit/non-profit). Selama melaksanakan program *internship*, mahasiswa diharapkan dapat mempraktikkan pengetahuan dan keahlian yang telah diperoleh selama perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami hubungan dan kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang senyatanya terjadi di dunia kerja.

Saya memilih SMI sebagai lembaga tempat saya melaksanakan *internship* karena saya melihat SMI adalah salah satu gerakan sosial yang berjuang mengadvokasi dan memberdayakan masyarakat kelas bawah seperti buruh, tani, nelayan & reljius marjinal. SMI ini resmi didirikan pada tanggal 18 Mei 2013.

Berbagai program kerja yang dimiliki oleh SMI membuat saya tertarik ikut terlibat di dalamnya seperti aksi kamisan, diskusi dan bedah buku, nonton film, lomba mural, sekolah aktivis pemula, sekolah pendidikan kritis, Rumah Bermain Amartya, membuat jurnal, tulisan dan buku serta advokasi di daerah yang terjadi konflik seperti di Urut Sewu, Kebumen. SMI juga mempunyai penerbit sendiri bernama *Social Movement Institute*.

Salah satu program SMI yang membuat saya tertarik adalah menerbitkan buku, jurnal atau tulisan. Sebagai salah satu penerbit SMI memiliki bagian-bagian khusus untuk menangani semua tahap penerbitan buku yaitu bagian editorial, bagian produksi, dan bagian pemasaran.¹ Di sini saya tertarik ingin mengikuti proses dalam menerbitkan

¹ Sofia Mansoor Niksolihin, *Pengantar Penerbitan* (Bandung: Penerbit ITB, 1993), hlm. 25.

sebuah buku khususnya menjadi bagian editorial.

Dari pemaparan di atas, maka saya menjadikan tema *internship*: “Deskripsi Kegiatan di Lembaga *Social Movement Institute* (SMI).” Tema tersebut sebagai upaya saya untuk mengetahui kerja praksis yang dilakukan SMI. Dengan bekal pengetahuan dari beberapa mata kuliah yang pernah mahasiswa tempuh seperti Sosiologi Organisasi, Manajemen SDM, Jaringan Sosial dan Bisnis, Sosiologi Kerja, Sosiologi ekonomi, Manajemen Sumber Daya Manusia, Transformasi Konflik, Teori Kritis dan Posmodernisme, Sosiologi Media, mahasiswa berusaha berpartisipasi aktif dalam kegiatan program kerja yang dijalankan SMI .

Laporan *internship* atau magang ini disusun berdasarkan kegiatan atau pekerjaan yang saya lakukan selama masa *internship* 40 hari kerja. Saya akan membahas tentang bagaimana dan apa saja tugas-tugas yang saya lakukan selama masa *internship* di SMI.

1. 2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Internship*

Selama 40 hari kerja pelaksanaan *internship*, mahasiswa bekerja sebagai editor naskah, pendampingan di Amartya, ikut terlibat aksi Kamisan, Teater, Diskusi. Pelaksanaan *internship* dimulai dari tanggal 18 Juli 2016 hingga 25 September 2016 dengan tanggal 17-30 Agustus izin tidak *internship*. Kerja *internship* berlangsung pada empat lokasi, yakni di Kantor SMI, Tugu Yogyakarta, dan Rumah Bermain Amartya dan *Live in* di Kebumen Selatan.

1.3 Laporan *Internship*

Sistematika laporan ini terbagi dalam 4 Bab. Bab I memberikan Informasi tentang latar belakang dan tujuan penyusunan laporan. Bab II menggambarkan profil lembaga tempat *internship*. Bab III berisi deskripsi dan pelaksanaan kerja yang dilakukan mahasiswa, dan refleksi atas pelaksanaan *internship*. Bab IV adalah kesimpulan.



BAB II

PROFIL LEMBAGA

2.1 Sejarah Berdiri SMI

Belajar dari gerakan mahasiswa masa lalu, seperti halnya gerakan sosial pada umumnya, ketidakpuasan terhadap suatu hal menjadi latar belakang utama terbentuknya suatu perlawanan. Gerakan sosial diperlukan untuk membuka kebuntuan jalan. Kemunculannya selalu didahului dengan kekecewaan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap negara, sistem, pasar dan lain sebagainya. Charles Tilly mendefinisikan *social movement* sebagai rangkaian tindakan yang berkelanjutan, menunjukkan dan menyampaikan kepada masyarakat awam untuk membuat klaim bersama terhadap kelompok lainnya. Menurut Tilly, *social movement* merupakan kendaraan utama bagi masyarakat awam untuk berpartisipasi pada kegiatan politik publik.² Gerakan sosial bukan hal yang terlihat menyeramkan atau bersifat anarkis, ada baiknya gerakan sosial dijadikan suatu produksi pengetahuan sebelum pada akhirnya memutuskan untuk terjun kelapangan. Tidak banyak *Civil Society Organisation* (CSO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melakukan pendidikan atau sekolah kritis pada aktivis muda untuk lebih mengerti mengenai pergerakan yang mereka lakukan. Hal tersebut yang menjadikan kekhawatiran SMI untuk mendirikan sebuah organisasi gerakan sosial yang berbasis pada pendidikan kritis aktivis muda. SMI didirikan pada tanggal 18 Mei 2013 di Yogyakarta, sebagai Organisasi Masyarakat Sipil non Pemerintah. SMI berdiri atas inisiatif dari Agung Wijaya

² Lina Kato, *Pengertian dan Teori Gerakan Sosial Menurut Ahli+Contoh di akses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-teori-gerakan-sosial-menurut-ahli-dan-contoh.html> pada tanggal 9 September 2016*

yang pada saat itu memutuskan keluar dari YLBHI dan Eko Prasetyo yang memutuskan keluar dari PUSHAM serta aktivis-aktivis senior lainnya. Beberapa di antara mereka sudah pernah berada di sebuah lembaga pusat studi. Seorang pendiri SMI juga pendiri Pusat Studi tersebut. Seperti pada umumnya lembaga di dalam kampus, kantor tersebut tidak berani melawan risiko, terutama ketika pengurusnya menjadi pejabat negara. Kenekatan sejumlah orang untuk melakukan advokasi pada aktivis membentur tembok birokrasi lembaga. Eko Prasetyo dan teman-teman lainnya sempat diancam oleh para petinggi kantor yang kepentingannya merasa terganggu. Melalui ide para pendiri inilah SMI didirikan. SMI bukan organisasi yang didirikan tanpa persiapan matang tetapi, SMI memiliki gerakan yang terwujud dari kumpulan pengalaman, karya dan keterlibatan para aktivis senior di dalamnya.

Lembaga ini berdiri dilandasi atas kekecewaan dengan kultur LSM yang mulai tidak independen serta kinerja yang lambat dan masalah Progresitas LSM semakin menurun di Yogyakarta. Selain itu, SMI merupakan organisasi eksperimen. Para pendiri SMI mengaku bahwa mereka mendirikan SMI dengan belajar dari pengalaman bekerja di LSM yang basisnya hanya proyek dan terkesan komersial. Eko Prasetyo berusaha membuat lembaga ini dekat dengan aktivis muda seperti mahasiswa dengan menanamkan pendidikan kritis dan praktik di lapangan.³

“Saya melihat SMI adalah organ di mana anak-anak dilatih untuk mengenal kepedulian, semangat berbagi dan yang lebih penting berani untuk menyuarakan soal-soal kemanusiaan yang selama ini diredam. Poin

³ Wawancara dengan Surya Habibi, relawan SMI pada tanggal 1 Oktober 2016

*itu yang saya rasa penting bagi SMI.*⁴

SMI melibatkan banyak kalangan seperti akademisi, praktisi, aktivis dan rohaniawan. Sekumpulan aktor ini bekerja untuk memperluas 'ruang hak' berperan yang selama ini dibatasi oleh partai politik dan kelompok kepentingan. Maka, usaha untuk memobilisasi hak bersuara mereka yang selama ini menjadi korban adalah komitmen utama institusi ini. Jika mau disebut, mereka adalah korban pelanggaran HAM yang selama ini diabaikan hak-haknya. SMI mencoba membuka ruang kesempatan politik yang lebih luas sehingga suara, posisi, dan kedudukan para korban jadi lebih setara meskipun dengan perjuangan yang panjang. SMI tidak hanya fokus pada isu HAM, tetapi isu-isu lain seperti buruh, petani, masyarakat marginal, pendidikan, dan lain- lain yang patut untuk diperjuangkan.⁵

2.2 Visi dan Misi SMI⁶

Visi dan Misi dalam sebuah lembaga merupakan salah satu unsur kelengkapan yang harus ada yang dimiliki oleh sebuah lembaga. Sebab, kedua komponen ini menjadi arah dan dijadikan pedoman atas semua proses pengambilan keputusan yang hendak dilakukan sehingga menjadikan sebuah lembaga bisa memiliki karakter yang kuat serta proses kerja yang terarah. SMI sebagai sebuah lembaga yang bergerak dan berjuang mengadvokasi dan memberdayakan masyarakat mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Eko Prasetyo. Ketua Badan Pekerja SMI mengenai fokus organisasi SMI pada aktivis muda di Yogyakarta. Tanggal 24 September 2016

⁵ Widyaningrum Kartika Jati., 2015. *Strategi Organisasi SMI Dalam Pemberdayaan Aktivis Muda Di Yogyakarta*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

⁶ Diambil di koran *SMI* terbitan tanggal 18 Mei 2013, hlm 1

1. Membongkar struktur kesadaran berpikir yang selama ini didominasi oleh pendekatan teknokratik dan instrumental. Pola pendekatan yang membuat tiap masalah diselesaikan secara mekanis dan sekaligus dipecahkan melalui cara pragmatis. Karenanya institusi ini bekerja lewat upaya aktif mendorong lahirnya gagasan, ide sekaligus wacana alternatif yang dapat menggerakkan kesadaran kritis warga. Jika dikembangkan lebih jauh dibutuhkan pendekatan yang memihak kepada mereka yang lemah, tersingkirkan dan berada di posisi marginal.
2. Mendorong kedaulatan penuh warga dalam mengola, mengatur, dan mendistribusikan modal sosial serta ekonomi mereka. Diperlukan ruang bukan sekedar suara atau partisipasi melainkan keterlibatan aktif dalam mengambil keputusan yang berdampak langsung pada mereka. Istilah yang lebih mudah adalah menempatkan warga sebagai subyek utama dalam pengambilan keputusan. Maka praktik pengorganisasian basis jadi kegiatan pokok institusi ini di kawasan-kawasan yang punya banyak masalah.
3. Mengembangkan pendidikan aktivis gerakan yang tidak lagi mengutamakan kegiatan keunggulan teori melainkan bergerak langsung di lapangan. Terutama yang diutamakan adalah bagaimana mengembangkan hubungan organik dengan basis hingga dapat mendorong ide, gagasan, serta proposal perubahan yang bisa menjadi wacana alternatif. Yang paling penting adalah gagasan itu bisa memenuhi fungsi gandanya, mampu memberi kekuatan transenden hingga bisa menciptakan militansi pada aktivisnya sekaligus instrumental yakni dapat memecahkan soal-soal empiris yang dihadapi.

4. Memperluas jaringan antar gerakan sosial yang memiliki komitmen serupa Jejaring yang bisa dirumuskan sebagai upaya mempertahankan kedaulatan memperkuat otonomi hingga mampu merumuskan prinsip-prinsip dasar perubahan. Dengan demikian jejaring mempunyai peran dalam perantara agenda, merumuskan kerangka aksi bersama hingga bertindak melampaui gerakan struktur legal. Singkatnya, gerakan jejaring digunakan sebagai cara untuk membuat gerakan perisai sekaligus dorongan untuk melibatkan diri dalam perubahan sosial.

2.3 Struktur Organisasi, Tugas, dan Tanggung Jawab Kerja⁷

Dewan Pendiri:

1. Jozerizal Jurnalis

2. Said Tuhuleley

3. Miftah Adhi Ikhsanto

4. Agung Wijaya

5. Eko Prasetyo

Ketua Badan Pekerja:

1. Eko Prasetyo

Sekretaris Badan Pekerja:

1. Agung wijaya

⁷ Ibid, hlm 1

Bendahara: 1. Lelie Idamayanti Siregar

Program Advokasi: 1. Winarso

2. Habib al Qurhbi

Program Pendidikan dan pelatihan: 1. Lutfi Siswanto

2. Melky

3. Asman Abdullah

Program Penelitian dan Pengembangan: 1. Muhammad Zuhdan

2. Angga Yudhiyansyah

Program Penelitian dan Publikasi: 1. Joko Supriyanto

2. Didik

Divisi Logistik dan Rumah Tangga: 1. Ahmad Zani.

Struktur organisasi di atas saya berada di posisi program penelitian dan publikasi di bawah bimbingan Pak Joko Supriyanto dan Pak Eko Prasetyo. Di posisi itu saya diberi tugas untuk mengedit naskah buku.

Selain itu saya juga berada di program pendidikan. Di sini saya berada di Rumah Bermain Amartya sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD. Atasan saya sekaligus pembimbing adalah Mas Melky dan Bu Irma Sebagai Kepala Sekolah. Sekitar 3 minggu dari hari Senin sampai Jumat saya mendampingi siswa PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*).

2.4 Program Gerakan

Tabel 2.1 Fokus Program Gerakan Organisasi SMI⁸

No	PROGRAM GERAKAN	ISU GERAKAN	MODUS GERAKAN
1	Advokasi dan Perlindungan pada korban-korban Pelanggaran Hukum dan HAM.	Melakukan pembelaan pada persoalan-persoalan kemanusiaan dengan mengembangkan program bantuan pada korban.	Kelompok yang selama ini berada dalam posisi marginal dan mengalami stigma yang mengancam harkat dan martabat kemanusiaan.
2	Pendidikan Aktivistis pada kelompok muda dalam memahami peran gerakan sosial.	Melakukan pendidikan kritis yang terstruktur dengan meletakkan pengalaman lapangan sebagai bagian dari metodologi. Khususnya pengalaman bertemu dengan para pelaku gerakan sosial dan korban.	Kalangan terpelajar terutama mahasiswa, akademisi muda dan rohaniwan yang terlibat aktif di masyarakat.

⁸ Ibid, hlm 2

3	Mendorong wacana alternatif tentang peran gerakan sosial dalam proses perbuahan.	Mendorong penerbitan jurnal, majalah dan <i>policy paper</i> yang bisa disasikan sebagai sarana informasi dan dasar pengambilan kebijakan.	Masyarakat umum, kalangan akademisi serta para pengambil kebijakan yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.
4	Pengorganisir dan perlindungan masyarakat di kawasan-kawasan yang mengalami sengketa baik dengan Negara maupun kekuatan modal.	Merintis serta melakukan pendampingan secara intensif pada komunitas lokal sehingga memiliki kemampuan untuk advokasi, perlindungan dan mampu mengatasi masalah.	Masyarakat lokal yang terlibat dalam konflik terutama masyarakat pinggiran pantai, kelompok miskin kota dan kelompok pekerja.
	Memperkuat <i>citizenship</i> bagi para aktivis islam yang terkena stigma merugikan sehingga mereka tetap diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan partisipasi, pemenuhan hak maupun kegiatan ekonomi.	Mengembangkan kapasitas dan kepercayaan diri bagi para tahanan yang selama ini mengalami stigma lewat program-program yang tetap menjunjung hak, martabat dan keyajinan mereka baik sebagai orang beriman maupun warga negara.	Para aktivis gerakan keagamaan yang selama ini mendapat stigma sebagai teroris atau fundamentalis baik yang masih dikenai hukuman maupun mereka yang telah berada di lingkungan masyarakat umum.

2.5 Sumber Finansial Organisasi SMI

Pendanaan sehari-hari kehidupan anggota di SMI berasal dari pengurus dan pendiri SMI. Mereka berasal dari anggota yang sudah mapan yang bekerja di AUSAID (*Aus- Ind partnership*). Mer-C (organisasi kemanusiaan yang melakukan pertolongan medis dalam wilayah-wilayah konflik peperangan) dan salah satu dewan pendiri SMI yaitu Jozerizal Jurnalis juga merupakan pendiri Mer-C, dan lain-lain. Secara umum ada banyak dewan pengurus organisasi SMI namun, karena tidak terkoordinasi dengan baik finansial SMI tidak menggantungkan dana atau donor tertentu sehingga SMI tidak mempunyai donatur tetap dan memutuskan untuk independen dari segi pendanaan.⁹

Keputusan ini diambil untuk menghindari adanya penyusupan kepentingan politik di tubuh organisasi. Karena, ketika ada lembaga tertentu yang mempunyai kepentingan politik maka dikhawatirkan akan merubah nilai atau prinsip yang telah mereka pegang. Mengingat SMI tidak memiliki donatur yang besar maka ada beberapa kegiatan SMI dengan sistem berbayar namun sangat murah, seperti sekolah yang diadakan SMI dengan narasumber atau pengisi materi rela tidak dibayar demi memberikan manfaat ilmu kepada peserta sekolah tersebut. Tulang punggung logistik SMI ada di jaringan dan beberapa anggota seperti Agung Wijaya yang merupakan sekretaris badan pekerja yang mengatur mengenai pendanaan SMI.¹⁰

⁹ Wawancara dengan pengurus harian SMI Melky, di *basecamp* SMI pada tanggal 19 September 2016

¹⁰ Wawancara dengan pengurus harian SMI Melky, di *basecamp* SMI pada tanggal 27 September 2016

2.6 Jaringan SMI

Tidak dipungkiri jika jaringan SMI yang sangat luas dengan beberapa organisasi dan tokoh-tokoh penting membuat SMI semakin cepat dikenal dan diakui keberadaannya. Berkat jaringan tersebut kegiatan-kegiatan SMI juga semakin beragam dengan melakukan kegiatan kerjasama. Organisasi tersebut seperti KONTRAS (Korban tindak kekerasan) yang berdiri pada tanggal 20 Maret 1998. lembaga tersebut khusus menangani kasus-kasus terkait orang hilang, tindak kekerasan dan bekerja memantau persoalan HAM.¹¹ Bentuk kerjasama SMI dengan KONTRAS adalah aksi KAMISAN yang dikoordinir oleh SMI dengan mengangkat isu-isu HAM yang dilakukan setiap hari Kamis.

KOBAM atau Komunitas Bambu (Sejarah, Budaya dan Humaniora) turut serta menjadi jaringan SMI dalam hal diskusi-diskusi bersama para aktivis muda dan sekolah-sekolah pergerakan yang dikoordinir oleh SMI. Perempuan Mahardika adalah organisasi perempuan di Yogyakarta yang turut serta menjadi jaringan SMI dalam melakukan kegiatan, salah satunya dalam aksi KAMISAN yang mengangkat isu Marsinah dan kasus pelanggaran HAM terhadap perempuan. ICW (*Indonesia Corruption Watch*) melakukan diskusi-diskusi bersama aktivis muda mengenai kejahatan korupsi di Indonesia. Selanjutnya, LSM LBH (Lembaga Bantuan Hukum) memiliki peran dalam kegiatan yang dilakukan oleh SMI, salah satunya dalam kegiatan advokasi buruh Sragen dan pendidikan hukum dan

¹¹ Wawancara dengan pengurus harian SMI Melky. di *basecamp* SMI pada tanggal 22 September 2016.

politik SMI.

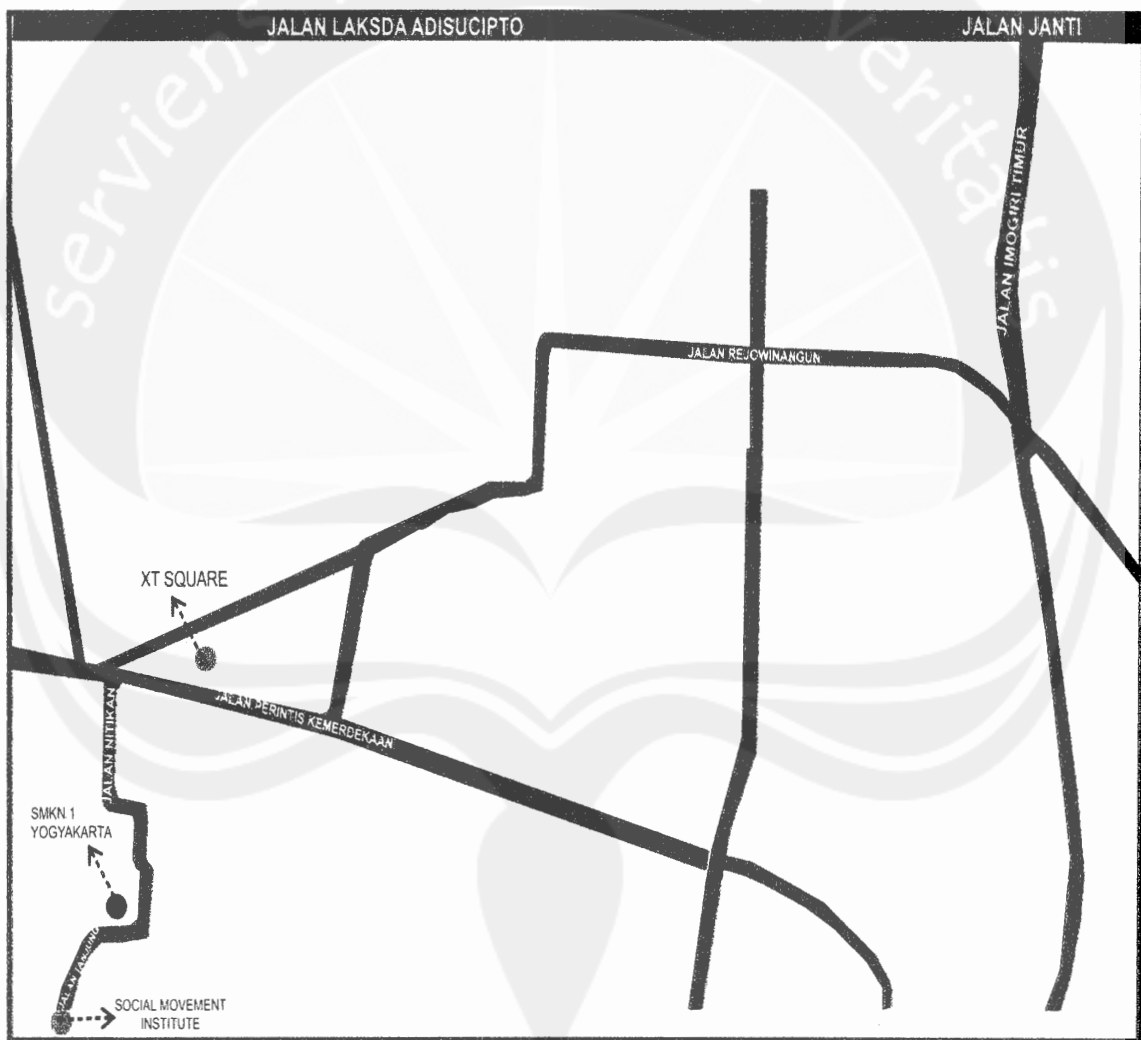
TRIBUN Jogja merupakan media surat kabar yang konsisten meliput agenda SMI dalam melakukan aksi KAMISAN. Selain itu, TRIBUN juga memiliki Tribun Forum (kelompok diskusi Tribun Jogja) yang konsisten melakukan agenda bersama SMI untuk melakukan diskusi dan pemutaran film-film dengan aktivis-aktivis muda di Yogyakarta. Selain itu organisasi SMI merambah pada jaringan Islam, Tokoh-tokoh, dan organisasi Islam. Seperti Dewan Syariah Surakarta, Gus Roy (Tebu Ireng), Forum Advokasi Ummat Islam Cilacap (FORMACIP) dan Kersjasama dengan Organisasi Kedaerahan yang ada di Yogyakarta misalnya, IKPMDIY.

Amartya berada di bawah SMI secara yayasan dengan kata lain SMI berada di bawah payung Amartya. Relasinya kemudian Amartya ide-ide SMI itu diterjemahkan dalam struktur kurikulum di Amartya. Ke depan semua kader atau *volunteer* di SMI akan di tempatkan di Amartya karena latihan militansi atau ketangguhan dalam berjuang menghadapi kesulitan ada di Amartya.

Peta Lokasi Kegiatan

Lokasi ke kantor SMI

Perjalanan ke kantor SMI bisa ditempuh sekitar 31 menit versi *google maps*. Tetapi saya sendiri saya menempuh perjalanan dari Babarsari menuju SMI sekitar 45 menit. Dikarenakan saya mengendarai sepeda motor dengan kecepatan maksimal 40km/jam.



Setelah gambaran profil di atas, selama saya internship di SMI, saya mengerjakan beberapa tugas yang akan saya lanjutkan di bab tiga.

BAB III

DESKRIPSI KERJA *INTERNSHIP*

Selama melakukan *Internship* mahasiswa bekerja di bagian editor buku, pendampingan di sekolah Amartya, Aksi Kamisan, Diskusi dan Bedah Buku, *Live in* di Urut Sewu, Seminar serta Lomba Mural dan beberapa tambahan seperti ikut pentas teater SMI.

Kegiatan mahasiswa di dalam program-program berikut:

3.1 Editing Buku

Dengan adanya penerbitan saya bisa melebarkan pengetahuan ke mana-mana tanpa saya harus pergi ke setiap daerah atau penjuru dunia. Orang yang menulis sebuah tulisan ide atau gagasan maka orang-orang tersebut akan hidup terus sampai hari ini lewat tulisan yang diterbitkan baik dalam sebuah buku maupun jurnal. Yang kemudian dikonsumsi dan dibaca oleh banyak orang. Sehingga ini menjadi bagian yang sangat penting

Sebelum ke tahap penerbitan editor sangat diperlukan dalam menerbitkan sebuah buku, jurnal, artikel atau tulisan lainnya. Seorang editor buku bertanggung jawab menyeleksi mana naskah yang sudah waktunya dikembangkan sebagai tulisan yang apik, dan mana yang membutuhkan lebih banyak latihan.¹²

Selama *internship* saya mengedit 3 buku. Di antaranya *Kusentuh*

¹² Dwi Krisdiato, *Buat Anak Yang Suka Membaca, Ini Serunya Jadi Editor*, di akses <http://temantakita.com/editor-buku-melatih-rasa-bahasa/> pada tanggal 20 September 2016

Nuranimu Dengan Profesiku, Bangkitlah Gerakan Mahasiswa dan Jurnal Suluh Pergerakan SMI.

Buku “*Kusentuh Nuranimu Dengan Profesiku*” ditulis oleh Edi Warsono, SH bercerita tentang tugas pokok dan fungsi lembaga pemasyarakatan dari sistem Tata Peradilan Pidana di Indonesia (Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Lapas) buku ini menceritakan tentang penyelidikan yang dilakukan oleh Kepolisian, tuntutan oleh pihak Kejaksaan, putusan oleh Pengadilan kemudian baru masuk Lapas dengan status Narapidana. Selain itu, buku ini juga mengisahkan tentang orang-orang yang di hukum mati dengan berbagai inisial yang diceritakan dalam buku ini.

Buku “*Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*” ditulis oleh Eko Prasetyo. Buku ini buku lanjutan kedua buku sebelumnya yang berjudul “*Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*” buku ini bercerita tentang kondisi dan fenomena keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dan gerakan sosial serta respon para dosen juga rektor dalam melihat mahasiswa yang mengkritik keadaan kampus.

Jurnal SMI Suluh Pergerakan. Jurnal ini menerbitkan hasil riset dan pemikiran kritis mengenai akumulasi kapital dan perjuangan kelas dalam Masyarakat. Jurnal ini merujuk pada pekerja upahan di sektor industri manufaktur. Bercerita tentang perjuangan kelas buruh dari orde ke orde.

Alasan SMI memberikan tugas mengedit buku ini agar saya bisa terlibat tentang ide dan gagasan mahasiswa. Karena saya sebagai mahasiswa yang mengerti kondisi mahasiswa sekarang ini dan memahami fenomena yang

terjadi baik kehidupan buruh maupun orang yang di hukum mati dan saya bisa memberikan masukan terkait buku yang saya baca.

Dalam mengedit 3 naskah ini tidak selalu berjalan mulus. Di mana saya harus membaca berulang kali dan penuh ketelitian. Saya juga kadang lupa memposisikan tanda baca, tidak sesuai dengan EYD (Ejaan yang Disempurnakan). Sehingga saya membutuhkan buku-buku terkait editing dan membutuhkan akses internet dalam melakukan tugas saya. Selain itu saya juga sangat senang Mas Ganjar selaku editor di Kanisius bisa membantu dan berbagi ilmu tentang tugas sebagai editor sehingga tugas saya ini bisa sedikit mempermudah saya dalam menyelesaikannya sampai tahap akhir.

Dengan mengedit naskah buku ini saya benar-benar bahagia. Buku ini melatih saya bersabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu saya banyak mendapat pengetahuan baru yang selama ini saya belum mengetahui misalnya, kehidupan orang di balik penjara serta mendapat wawasan baru tentang perburuhan dalam periodisasi sejarah dari orde ke orde. Selain itu saya juga senang karena hasil edit saya akan masuk penerbitan sehingga di baca oleh khalayak publik yang membuat ke bahagian tersendiri bagi saya sebagai editor buku.

3.2 Pendampingan Sekolah Amartya.

Rumah Bermain Amartya beralamat di Dusun Banuwitan RT 04, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Rumah bermain Amartya salah satu sekolah pendidikan alternatif untuk anak usia dini (PAUD).

Awalnya terbentuk PAUD Amartya ini karena kegelisahan salah satu

ibu yang sekarang kepala sekolah Amartya. Di mana Orang tua peserta didik lebih berorientasi pada pendidikan formal sehingga sekolah alternatif banyak ditinggalkan.

Dari situ Bu Irma selaku pendiri Amartya survei ke sekolah-sekolah tentang metode pengajaran anak. Semenjak saat itu Bu Irma mengajak anak tetangga dan anak saudara untuk sekolah dengan menyebarkan brosur yang akhirnya mendirikan sekolah anak usia dini atau PAUD yang berdiri awal Juni 2010.

Hubungan Amartya dengan SMI yakni Amartya salah satu bentuk dari tercapainya visi dan misi SMI. Amartya berada di bawah SMI secara yayasan. SMI berada di bawah payung Amartya. Relasinya kemudian Amartya dengan ide-ide SMI itu diterjemahkan dalam struktur kurikulum di Amartya. Ide-ide SMI diterapkan di Amartya khususnya dalam 3 hal:

1. Inklusif: Amartya melatih anak-anak untuk melihat perbedaan.
2. Aksesibilitas bagi yang tidak mampu: Amartya berdiri untuk mendirikan sebuah lembaga yang terjangkau secara biaya oleh siapa saja.
3. Partisipasi: setiap perkembangan anak di Amartya, orang tua harus terlibat dan dilibatkan. Ketiga hal ini merupakan ide dasar gerakan di SMI.¹³

Program unggulan Amartya adalah *parenting* dan *minitrip* di mana

¹³ Wawancara dengan Eko Prasetyo Senin, 26 September 2016 di kantor SMI

diadakan sekali dalam satu tahun. Selain itu, sekolah Amartya mengadakan pemeriksaan kesehatan rutin 2 bulan sekali bagi anak-anak. Dan yang paling baru adalah pengenalan hari-hari raya semua agama baik ritualnya dan juga ke tempat ibadah sehingga menambah wawasan anak-anak terhadap agama selain agama yang dianut.

*Amartya ini juga bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan seperti Fakultas Paud UNY(Universitas Negeri Indonesia) yang mana magang di Amartya. Selain itu, bekerjasama dengan sekolah inklusi yang ada di sekitar Banguntapan. Bekerjasama dengan lembaga *mini trip* dan Klinik SHB stikes Surya Global Yogyakarta. Biaya sekolah di Amartya terbilang murah. Uang perbulan Rp.150.000,- Uang tahunan Rp.500.000,- sumbangan infact Rp.350.000,- semua sudah inkusi baik snack dan makan siang.*

Kegiatan yang saya lakukan di Amartya adalah mengikuti proses pembelajaran anak-anak dan mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan belajar maupun bermain dan mengikuti program yang diadakan sekolah Amartya seperti berenang, mengikuti perayaan yang berkaitan hari besar agama seperti Idul Adha.

Saya mendampingi di Amartya karena latihan dalam menghadapi kesulitan ada di situ. Pertama, saya mengajar setiap hari, ketemu ide-ide setiap hari. Ide tersebut termasuk pembelajaran yang diajarkan ke anak-anak. Pembelajaran dan permainan yang saya susun dalam table di bawah ini:¹⁴

¹⁴ Lihat catatan harian selama *internship* sesuai dengan tanggal yang tertera di atas.

Tabel 3.1

No	Tanggal	Belajar dengan Bermain
1	1 Agustus 2016	Bermain balon, main ayunan dan belajar soal lingkungan
2	2 Agustus 2016	Menempelkan kertas yang berbentuk pintu dan jendela pada gambar yang telah disediakan.
3	3 Agustus 2016	Main puzzle, memilah warna, dan menggambar
4	4 Agustus 2016	Memasak, meyusun puzzle, menyusun boneka
5	5 Agustus 2016	Memasak, belajar sholat, memotong plastisin memakai gunting dan membuat kue dari plastisin.
6	9,10 Agustus 2016	Membedakan sedotan yang panjang dan pendek setelahnya menempelkan di kertas, menghias gambar foto keluarga memakai manik-manik yang dicampur degan lem setelahnya menggambar dengan memakai labirin.
	11 Agustus 2016	Jadwal berenang.
8	12 Agustus 2016	Membuat figura foto keluarga dengan menempelkan kardus dan kertas-kertas sehingga membentuk figuran.
9	31 Agustus 2016	Membuat wajah orang dan wayang dari kardus.
10	1 September 2016	Membuat wajah orang dari lepek snack kertas dan puzzle.

11	2 September 2016	Meronce manik-manik, bermain playdough dan membuat topeng orang.
12	6 September 2016	Membuat telur dari koran dengan cara menggunting dan meremas menjadi bentuk telur.
13	7 September 2016	Menghias atau mewarnai gambar ayam yang sudah dipersiapkan dengan pensil gambar.
14	8 September 2016	Menghias gambar ayam dengan glitter dan cangkang telur, menggunting gambar ayam, bermain puzzle ayam, menghubungkan garis dengan menggunakan alat katenbat.
15	9 September 2016	Permainan dan belajar hari ini adalah menyusun menara ada yang berbentuk kotak, bulat, persegi, terus main air dimana anak-anak mengambil air yang sudah digunakan dengan menggunakan aqua gelas dan memindahkannya di aqua botol besar diisi dengan penuh, dan permainan tempel kertas ayam yang sudah disediakan.
16	14 September 2016	merayakan hari Idul Adha.
17	21 September 2016	Membuat kelinci dari kertas yang sudah disiapkan dimana aka-anak me lem dan memahami apa saja bagian-bagian yang ada di kelinci tersebut misalnya, mata, ekor, telinga dan sebagainya.

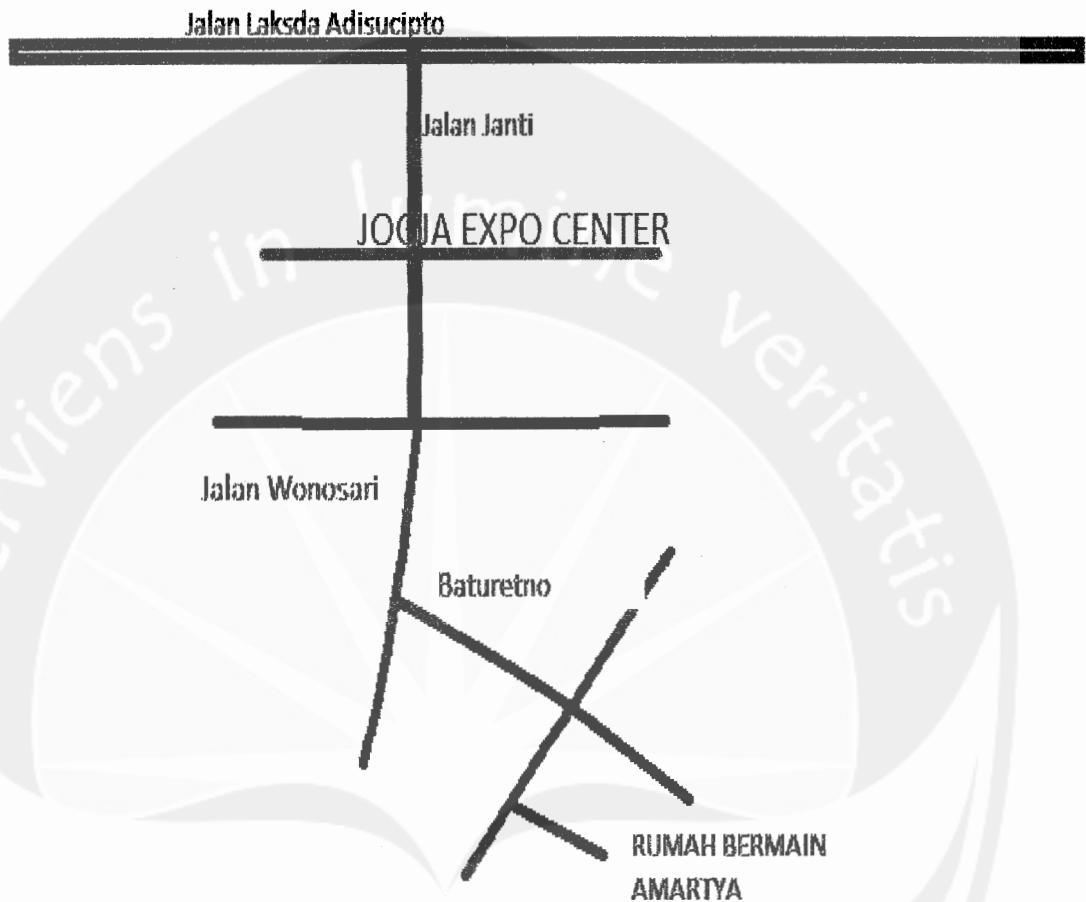
Ide-ide permainan dan pelajaran membuat saya melatih bagaimana cara menghadapi kesulitan bagi anak-anak serta diajari dari bagaimana membuat kegiatan-kegiatan yang menghadapi kesulitan dan berusaha untuk menemukan jawabannya secara rutin termasuk dalam mengajar. Kedua, bagaimana saya mencoba meyakinkan ide-ide permainan itu kepada anak-anak usia dini dan mudah untuk dilakukan. Ketiga, bagi saya sendiri, saya merasa berkepentingan mendorong perubahan di lembaga pendidikan pada anak usia ini.

Hambatan yang saya peroleh di sini adalah masih belum bisa mengetahui emosi anak secara keseluruhan sehingga saya kendala dalam menenangkan mereka ketika meminta sesuatu lalu menangis. Di sini saya benar-benar ditantang bagaimana mengontrol suatu kelompok. Tetapi saya berusaha agar anak senang dan mengikuti pelajaran dengan baik misalnya saya meminta bimbingan dari guru yang sudah berpengalaman, diskusi dengan guru dan membaca buku tentang memahami emosi anak serta menggunakan media internet dalam mendukung proses saya belajar khususnya pendampingan misal menggunakan metode yang ada di buku yang berjudul "Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya."

Dari hambatan yang saya peroleh dan belajar dari buku serta guru yang sudah berpengalaman membuat saya bisa mengatasi masalah terhadap emosi anak. Misalnya jangan terlalu menuruti permintaan anak. Karna efek selalu menuruti keinginan anak bisa mengakibatkan anak tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk belajar menunda pemuasan kebutuhan atau kesenangannya. Hal ini bisa membuat anak bisa sangat penuntut dan

toleransinya menjadi rendah terhadap penolakan dari lingkungan.¹⁵

Lokasi Menuju Amartya



3.3 Aksi Kamisan

Aksi kamisan menjadi bagian penting dari pendidikan terutama kepada kawan-akan yang mengaku akan perubahan sosial (*social change*) di sini SMI melatih untuk mencoba konsisten untuk mengawal isu-isu yang ada. Karena kebanyakan yang dilihat dari gerakan sosial sekarang ini sering melakukan kegiatan atau aksi yang bersifat reaksioner yang menentang kemajuan atau

¹⁵ Ibu dan Balita, di akses di <https://www.ibudanbalita.com/forum/diskusi/Menuruti-Semua-Kemauan-Anak-Sayang-Anak> 25 November 2016

pembaharuan. Misal, kebijakan pemerintahan. Jika kebijakan pemerintah tidak bermasalah maka gerakan akan menurun seolah-olah persoalan bangsa ini tidak ada. Padahal banyak persoalan-persoalan yang belum tuntas dan harus diselesaikan. Seperti pelanggaran HAM masa lalu tahun '65, Trisakti, peristiwa lampung, tentang Munir, Udin, Marsinah yang sampai sekarang belum tuntas. Aksi kamisan ini mengajarkan dan mengingatkan akan peristiwa tersebut. Dalam hal ini konsisten dalam melakukan pembelaan terhadap kasus yang pernah terjadi.

Dalam bidang politik, Komite Aksi Kamisan selalu mengawal isu-isu mengenai pelanggar HAM dan pelaku korupsi. Dalam bidang sosial, komite aksi kamisan beberapa kali mengangkat isu rasisme, masalah perburuhan, toleransi dan lain sebagainya. Misalkan masalah perkelahian atas nama etnis, perusakan rumah ibadah, pembunuhan mengatas namakan geng motor, serta berbagai macam pelanggaran yang ada disekitar regional Yogyakarta maupun Indonesia.

Aksi kamisan jargonnya itu “menolak lupa” terhadap peristiwa yang pernah terjadi agar selalu ingat dan *problem* ini belum dituntaskan. Di sini saya ikut terlibat dalam aksi tersebut.

Kegiatan aksi kamisan selama saya internship saya gambarkan di tabel

berikut:

Tabel 3.2

No	Tanggal	Jumlah yang terlibat	Tema	Alasan mengambil tema tersebut.
1	4 Agustus 2016	11 Orang	Menolak Lupa, kembalikan teman kami!	Melawan lupa terhadap korban-korban yang belum memiliki keadilan.
2	11 Agustus 2016	8 Orang	Menolak Lupa, kembalikan teman kami!	Melawan lupa terhadap korban-korban yang belum memiliki keadilan.
3	8 September 2016	6 Orang	Menolak Lupa, kembalikan teman kami!	Karena banyak kekerasan yang kerap terjadi dan ini harus diperhatikan oleh publik baik pemerintah maupun masyarakat luas.
4	15 September	18 Orang	Munir dibunuh	Setelah berselang 12

	2016		dengan fasilitas negara.	tahun, Pemerintah belum juga melaksanakan kewajibannya membuka dan mengumumkan secara resmi laporan penyelidikan TPF Munir ke masyarakat.
--	------	--	--------------------------	---

Hambatan saya dalam mengikuti kegiatan ini yaitu ketika diminta wawancara oleh media yang meliput atau teman-teman yang ada di lokasi setelah selesai aksi kamisan meminta penjelasan secara detail tentang kegiatan ini. Solusi yang saya lakukan dalam menangani ini meminta bantuan koordinator aksi untuk diwawancarai. Sellebihnya, saya tidak mempunyai hambatan. Aksi seperti ini memberikan kesadaran kepada saya bahwa fenomena yang terjadi yang belum tuntas perlu di perhatikan oleh publik khususnya pemerintah.

Peta Lokasi Aksi Kamisan di Tugu

Lokasi Aksi Kamisan yang dilakukan oleh *Social Movent Institute* berada di Tugu Yogyakarta. Lokasi Tugu Yogyakarta bisa ditempuh sekitar 23 menit dari Jalan Laksda Adisucipto menuju Tugu D.I Yogyakarta. SMI memilih lokasi tersebut karena strategis sehingga banyak masyarakat yang bisa melihat aksi tersebut. Selain tempat berkunjung tempat ini menjadi salah satu tempat untuk berwisata.



3.4 Diskusi dan Bedah Buku

Diskusi dan bedah buku yang dilakukan SMI ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap teori-teori yang ada. Misalnya, tentang perkembangan buruh dari zaman orde baru sampai sekarang. Memberikan pemahaman lewat diskusi ini sangat penting agar masyarakat tidak latah menanggapi sesuatu. Seperti berbicara tentang komunisme. Apa itu komunisme? Jadi ada pemahaman sehingga tidak segera menimbulkan konflik yang biasa sering terjadi. Misalnya, pembubaran diskusi ataupun nonton film. Diskusi di SMI juga tidak hanya membahas satu topik saja tetapi berbagai tema. Misal, filsafat, ekonomi, politik, budaya, sastra dan sebagainya.

Beberapa kegiatan diskusi yang saya ikuti selama *internship* yaitu:

1. Bedah Jurnal: *Menakar Kekuatan Buruh Pasca Orde Baru*. Bedah Jurnal ini dilaksanakan di Kantor SMI pada tanggal 21 September 2016 dengan pembicara Muhtar Habibi, dengan moderator Restu Baskara. Peserta yang datang adalah sebanyak 21 orang dari berbagai universitas dan organisasi mahasiswa.

2. Pemutaran Film "*Merawat Ingatan Tentang Munir*"

Film tentang cerita Tentang Cak Munir (Karya Hariwi)
Waktu: 15.00-18.45 WIB, 10 September 2016 di kantor SMI Jl. Tanjung No. 64 Belakang SMP 2 Piri, Sorogenen, Yogyakarta. Pemutaran film ini adalah SMI, bersama Pusat Studi Demokrasi dan Masyarakat (PUSDEMA), Forum Intelektual Progresif (FIP), LBH Yogyakarta, serta Uwong Coffe, didukung oleh Omah Munir.

Tujuan diadakannya pemutaran film ini adalah Dalam rangka memperingati 12 tahun pembunuhan Munir pada tanggal 7 September 2004, Munir meninggal dunia dalam perjalanan di pesawat menuju Belanda untuk melanjutkan studi S2 di *Utrecht University*, Belanda.. Munir ditemukan tak bernyawa di kursi pesawat 2 jam sebelum pesawat mendarat di Amsterdam.

3. Buku “*Kitab Pembebasan*”.

Diskusi ini dilaksanakan pada Minggu, 18 September 2016 di Toko Buku Diskon Toga Mas Afandi Gejayan, pukul 19.00-21.00 WIB. Diskusi dan Bedah Buku "Kitab Pembebasan" ditulis oleh Eko Prasetyo dewan pendiri *Social Movement Institute*. Narasumber Dalam diskusi ini adalah Roy Murtadho & Ustad Abu Tholut.

Buku ini merupakan tafsiran progresif atas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Meledakkan pemahaman-pemahaman atas tafsir yang tak berbuat banyak pada keberanian kaum yang didzolimi. Mempertegas kalian jahat, brutal, memakan, dan menenggelamkan hak umat.

4. Diskusi “*Gerakan Sosial dan Tantangan partai Pekerja*”.

Diskusi ini dilaksanakan pada tanggal Jumat, 16 September 2016 di Kantor SMI. Dengan narasumber Irwansyah Dosen UI (Universitas Indonesia). Pada awalnya diskusi ini dimulai pukul 20.30 wib tetapi karena keterlambatan pemateri maka jadwalnya diundur sampai jam 22.30 wib. Tujuan dilaksanakan diskusi ini adalah menelusi

partai pekerja dari masa orde lama, orde baru sampai reformasi.

Dalam acara diskusi dan bedah buku maupun jurnal ini saya diminta untuk promosi ke media sosial seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Line, Twitte*. Yang saya persiapkan dalam promosi kegiatan adalah poster atau pamflet dan *handphone* yang ada fitur media sosialnya. Dalam mempromosikan pastinya saya bagikan diberbagai jaringan organisasi eksternal maupun internal kampus di beberapa universitas. Selain itu saya membantu persiapan dengan membeli *snack* buat peserta diskusi. Dalam acara diskusi ini saya juga diminta sebagai notulensi. Selain itu saya juga membantu mempersiapkan minuman kepada peserta diskusi dengan membuat minuman kopi dan teh. Dalam proses itu saya kurang terbiasa membuat minuman kopi maupun teh sehingga ada yang terlalu manis dan rasa tawar. Sehingga banyak yang memberi saran dan membantu saya dalam membuat kopi dan teh.

Banyak manfaat yang saya dapatkan misalnya memperoleh pengetahuan yang selama ini belum saya dengar dan makin banyak relasi dengan teman-teman yang ikut terlibat dalam agenda tersebut. Di sini juga melatih saya bagaimana pengorganisasian dalam sebuah acara.

Hambatan yang saya peroleh dalam acara ini adalah waktu tidak sesuai dengan agenda, diskusi yang tiba-tiba di mana untuk penyebaran informasi sangat kurang sehingga peserta yang datang tidak banyak. Selain itu pembicara kadang tidak sesuai dengan waktu sehingga diskusi seringkali telat. Dalam hal ini, acara tetap akan berlangsung.

Cara saya mengatasi hambatan tersebut dengan mengkoordinasi

pembicara dan menghubungi teman-teman supaya tepat waktu dan untuk diri saya sendiri mencoba bersabar dalam menunggu setiap peserta yang datang.

3.5 Seminar dan Lomba Mural

Mural merupakan salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual. Mural menurut Susanto (2002:167), memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural ini bisa peneliti temukan di tembok-tembok kota, bisa berupa gambar kartun, manusia ataupun hewan. Mural ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni rupa, namun terdapat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, yang ditujukan kepada khalayak umum. Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural.¹⁶

Upaya SMI dalam memberikan pendidikan dengan penguatan pemikiran kritis melalui seminar dan lomba mural. SMI mengajak teman-teman semua untuk "MELAWAN dengan MURAL." Di karenakan ada yang tidak beres dengan kapitalisasi pada perusahaan rokok. Mulai dari manipulasi kebenaran hingga eksploitasi buruh anak-anak. Dengan adanya kegiatan lomba mural dan seminar ini para peserta dan semua orang tau bahaya merokok. Melawan dengan Mural juga memberikan ruang kepada semua

¹⁶ HR Widiaskti, 2012. *Hubungan Daya Tarik Mural Iklan dengan Minat Beli Produk (Penelitian Eksplanatif Mengenai Hubungan Daya Tarik Mural Sebagai Media Iklan Pada Jembatan Layang Janti dengan Minat Membeli Produk Kartu As Telkomsel Terhadap Pelajar SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta)*, S1 thesis, UAJY.

orang untuk berkarya dan bebas berkeaktivitas.

Lomba mural itu diadakan oleh SMI untuk melakukan kritik atas kapitalisme Rokok. SMI memandang perusahaan rokok perlu untuk dikendalikan dan kekuasaannya yang luas butuh dikontrol. Di antaranya para pemilik perusahaan rokok selalu menjadi orang terkaya dan kekayaan yang besar pasti bisa mempengaruhi apapun dan apa saja..

SMI memilih lomba mural sebagai bagian strategi karena lomba mural dianggap langsung menyentuh hati masyarakat. Di kegiatan ini saya sebagai panitia bagian promosi. Promosi saya melalui media sosial seperti *Fb*, *Instagram*, *Path*, *Twitter* dan lainnya. Pesan yang disampaikan dalam lomba mural ini adalah termasuk dalam aspek kesehatan dan melakukan kritik terhadap kapitalis yang memproduksi rokok.

Tidak ada hambatan saya dalam menjalankan kegiatan ini. Saya menjalankan tugas saya dengan senang hati. Berbagai manfaat dan pelajaran yang saya peroleh dalam kegiatan ini dengan bertemu banyak teman-teman seniman yang mengikuti lomba ini dan memahami tentang apa itu mural.

3.6 Live in Urut Sewu

Urut sewu adalah istilah wilayah pedesaan di pesisir selatan Kebumen Jawa Tengah, terbentang dari wilayah kecamatan Mirit sampai Buluspesantren. Nama Urutsewu lebih dikenal masyarakat lokal, sebagai sebutan daerah di kawasan pesisir pantai selatan, terbentang sepanjang Logending Ayah sampai Sungai Wawar yang berbatasan dengan Purworejo. Sedikitnya, terdapat kurang lebih 38 desa yang berada di wilayah Urutsewu.

Dalam kasus sengketa tanah ini salah satunya adalah melibatkan 3

kecamatan dan 15 desa. Adapun 3 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mirit, meliputi desa: Wiromartan, Desa Lembu Purwo, Desa Tlogo Pragata, Desa Tlogo Depok, Desa Mirit, Desa Mirit Petikusan. Kecamatan Ambal meliputi desa: Desa Ambal, Desa Kaibon, Desa Kaibon Petangkuran, Desa Ambal Resmi, Desa Kenoyojayan, Desa Entak. Kecamatan Buluspesantren meliputi: Desa Brecong, Desa Setrojenar, Desa Ayam Putih.¹⁷

Hubungan SMI dengan Urut Sewu adalah membangun relasi dengan masyarakat. Salah satu visi dan misi SMI adalah membangun relasi dengan masyarakat dalam bentuk advokasi, pendampingan. SMI sudah mengadvokasi Urut Sewu sejak tahun 2013.

Kepentingan SMI dengan Urut Sewu adalah demi kepentingan masyarakat karena adanya konflik antara petani dengan TNI-AD di Urut Sewu. Di sini SMI berperan sebagai lembaga yang melakukan pendampingan dan perjuangan terhadap rakyat.

Urut Sewu menjadi bagian terpenting dalam program advokasi di Urut Sewu. Saya di sana ditugaskan untuk melihat situasi dan kondisi di Urut Sewu. Karena SMI akan mengadakan sekolah rakyat yang di laksanakan di urut sewu. Saya dan anggota SMI live in sebanyak 2 kali pada tanggal 9 dan 10 September 2016.

Jam 09.30 saya dan Uye berangkat ke Kebumen Selatan yang biasa disebut dengan Urut Sewu). Dalam 3 jam perjalanan berbagai fenomena yang menarik dan menurut saya ini sangat luar biasa jika dikatakan sebagai sebuah

¹⁷ Wawancara dengan pak Seniman sebagai koordinator PPKS.terkait Urut Sewu pada tanggal 9 September

perjuangan. Terlebih ketika sampai di daerah Kulonprogo dimana sepanjang jalan banyak poster dan tulisan-tulisan terkait “Menolak Bandara” video ini saya upload di youtube <https://www.youtube.com/watch?v=ocBJ15JWD9k>

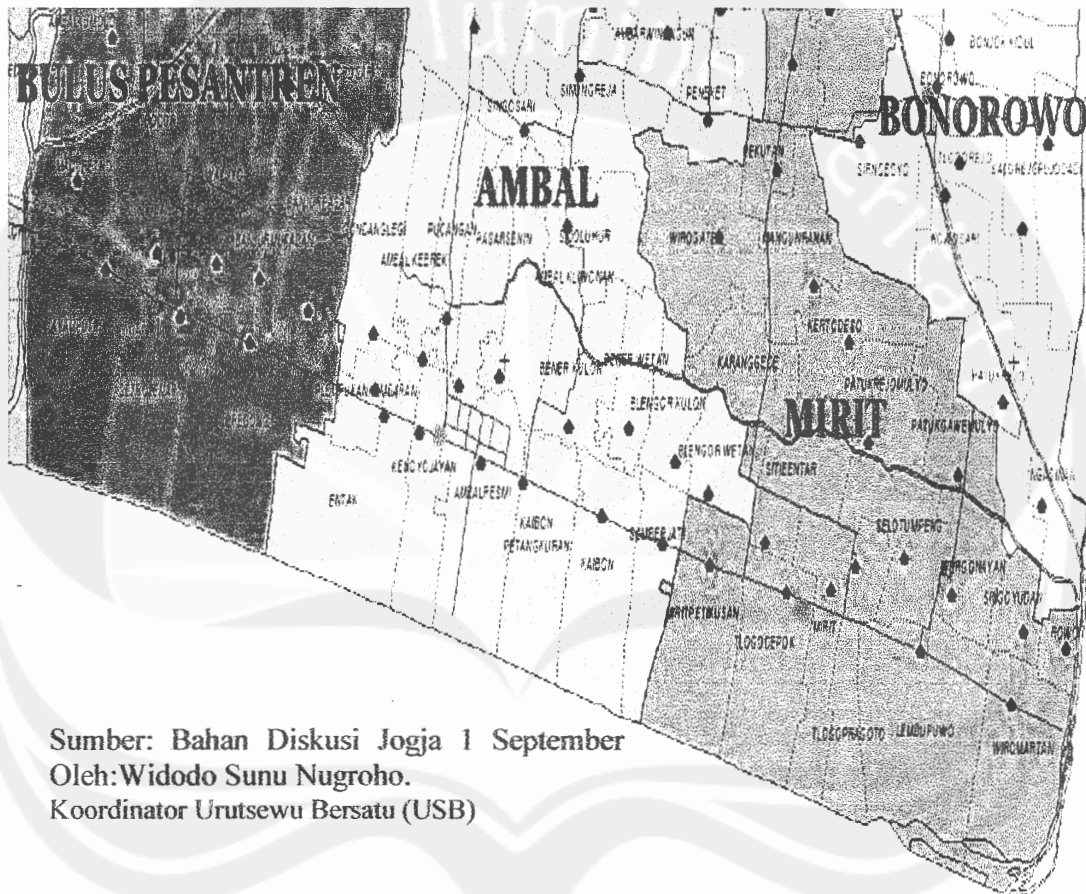
Sekitar jam satu siang kami sampai di rumah pak lurah. Dan langsung saja kami diterima dengan senang hati. Dan saya belum sempat perkenalan dan tanya-tanya darimana, alasan dan bagaimana. Saya menjawab kalau saya dari Atma Jaya dan lagi magang di SMI.

Setelah ngobrol panjang lebar saya diminta untuk keliling Ambal, Bulupesantren, dan Mirit. Melihat tempat atau daerah konflik yang ada disana misalnya tempat tentara, pantai yang biasa dijadikan tempat latihan penembakan martir, pagar besi yang diklaim tanah tersebut milik Tentara, daerah pertanian masyarakat. Selain itu kami juga makan beberapa makanan khas yang ada di Kebumen ini seperti *undul-undul* yang belum pernah saya cicipi sebelumnya.

Hambatan dalam *Live in* adalah kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat yang memakai bahasa setempat. Untuk itu saya masih meminta bantuan teman yang *live in* untuk meterjemahkan. Di Urut Sewu membuat saya lebih memahami kondisi dan lingkungan warga sekitar serta ikut menjadi bagian masyarakat di sana. di sini nilai kekeluargaan sangat erat dan masih dijunjung tinggi di mana ketika saya datang dan teman saya berkunjung kami dianggap seperti bagian dari keluarga sendiri.

Peta Urut sewu, Kebumen

Perjalanan yang saya tempuh dari Jogja menuju kebumen kurang lebih 2 jam 45 menit dengan menyusuri Pantai Selatan. Berikut sedikit gambaran Peta Urut Sewu, Kebumen.



Sumber: Bahan Diskusi Jogja 1 September
Oleh: Widodo Sunu Nugroho.
Koordinator Urutsewu Bersatu (USB)

3.7 Input Data dan Menyusun Buku Perpustakaan SMI

Input data menjadi bagian dari kerja saya selama magang. Input data daftar peserta yang selama ini hadir di berbagai acara rangkaian diskusi di SMI. Tujuan ini adalah untuk mempermudah berkomunikasi dengan aktor-aktor tersebut ketika SMI mengadakan acara. Selain itu saya juga menyusun buku- buku perpustakaan SMI yang tidak tertata. Dengan membagi beberapa

kategori jenis buku dari buku sosial, agama, sejarah, sastra, filsafat, dan yang lainnya. Supaya orang yang meminjam atau mencari buku sesuai dengan kategori mudah untuk di cari.

Kerja input data yang dilakukan saya sebenarnya tidak terlalu rumit karena ketika di kampus pun pernah mendapat tugas mata kuliah yang berhubungan dengan input data tersebut. Pengalaman yang didapat saya dalam proses input data ini yaitu dengan menggunakan *Microsoft excel* yang tidak terbiasa ketika di perkuliahan. Ketelitian merupakan salah satu komponen yang harus dipakai dalam input data, karena jika kurang teliti maka harus diulang kembali. Misalkan saja ketika menuliskan nama responden dan nomor *handphone* dari data kuesioner seringkali kesulitan dalam membacanya jika bukan hasil tulisan sendiri. Hal tersebut justru menurut saya menjadi tantangan tersendiri dan menjadi terbiasa untuk mencermati data.

3.8 Teater

Teater memiliki banyak fungsi yang sangat berguna bagi masyarakat seperti sebagai media komunikasi. Dalam pertunjukan teater banyak pesan-pesan yang di sampaikan melalui alur cerita yang telah dimainkan oleh para aktor. Pesan yang disampaikan dalam teater pun beragam, mulai dari sosial, politik, sampai masalah moral. Pertunjukan teater merupakan sebuah upaya mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat.

Teater sebagai media komunikasi dan aksi berfungsi sebagai representasi kehidupan yang mampu memberikan akses informasi dan komunikasi yang cukup efektif. Bahkan teater sebagai pertunjukan mampu

menghadirkan isu-isu aktual seputar kritik pembangunan dan masalah sosial. Masyarakat diajak untuk bebas bicara soal apapun dan mencermati kehidupan sehari-hari melalui representasi yang dihadirkan melalui lakon di atas panggung. Teater berkomunikasi sedemikian akrab bersama penonton yang masih awam atau pun masyarakat yang sudah begitu mengenal produk pertunjukan lokal mereka sendiri.¹⁸

Alasan utama mengadakan kegiatan teater adalah bahwa aksi tidak hanya sebatas dalam lingkup demo atau turun ke jalan yang membuat stigma mengerikan bagi masyarakat namun, unsur seni inilah yang membuat masyarakat umum akan mudah menerima pesan politik, sosial, dan moral dari penampilan teater.

Dalam program teater ini saya diberi kesempatan untuk tampil di acara teater SMI yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan. Di sini saya diajak bagaimana memahami fenomena tersebut di tampilkan dalam sebuah drama. Tema yang diadakan bulan teater di SMI ini adalah "Zaman Kita." Dalam hal ini saya pertama-tama mempunyai hambatan misalnya dalam pembacaan puisi dengan menyanyikan tema dari berbagai bahasa yang membuat saya kesusahan, latihan yang secara tiba-tiba dan langsung tampil membuat saya kurang maksimal. Tetapi di sini saya berusaha untuk belajar dalam menghayati lagu dan puisi yang saya bawakan. *Performance* ini juga di liput oleh Tribun Jogja dan saya upload di *Youtube*. Bisa di akses di

¹⁸ <http://www.ruangpublik.com/informasi/topik-hangat/sosial-budaya/teater-dan-keberdayaan-publik> pada tanggal 27 September 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=kZHWe2bA2Xg>.

3.9 Refleksi Kerja *Internship*

Refleksi ini menggambarkan proses keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan *internship* antara lain:

1. Pengalaman yang diperoleh

Kegiatan *internship* yang dilakukan saya selama 40 hari di SMI, banyak memberikan pengalaman sebagai proses pembelajaran bagi saya dalam dunia praksis. Pada tahap ini, saya ingin menyampaikan yang didapat mulai dari pengalaman, kekurangan, hingga kontribusi mahasiswa selama menjalankan *internship*. Selain itu juga merefleksikan kerja *internship* dengan konsep teori- teori dalam kajian sosiologis sebagai analisa dalam dunia akademis untuk dijadikan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Belajar dari berbagai tugas yang diberikan SMI pada saya mulai dari editing, wawancara, input data, pendampingan Amartya, *live in*, diskusi, bedah buku, seminar, hingga proses kelembagaan menjadi tolak ukur saya dalam pencapaian pengalaman praksis selama kerja *internship* sebagai bekal dalam dunia kerja nantinya. Saya dituntut untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait dengan program. Kemampuan mengedit buku, jurnal pun diuji ketika mengedit tulisan tersebut. Proses interaksi dengan aktor pendampingan juga menjadi pengalaman menarik dalam memahami nilai-nilai seperti budaya Urut Sewu, Amartya ataupun Budaya SMI sendiri.

Saya akan menggambarkan dalam tabel pengalaman yang saya peroleh dalam setiap tugas:

Tabel 3.3

No	Kegiatan	Pengalaman yang diperoleh
1	Editing Buku	Saya memperoleh pengetahuan menulis sesuai EYD. Selain itu Melatih saya bersabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu dan lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
2	Pendampingan di Amartya	Membuat saya melatih bagaimana cara menghadapi kesulitan terhadap anak-anak serta melatih kerja sama yang baik.
3	Aksi Kamisan	Berusaha untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama, permasalahan dapat teratasi, timbulnya semangat kerja sama, melatih jiwa kepemimpinan.
4	Diskusi dan Bedah Buku	Memperoleh pengetahuan yang selama ini belum saya dengar dan makin banyak relasi dengan teman-teman yang ikut terlibat. Di sini juga melatih saya bagaimana pengorganisasian dalam sebuah acara serta saya bisa mengemukakan pendapat.
5	Seminar dan Lomba Mural	Saya dilatih bagaimana melihat fenomena yang terjadi dan bisa bekerjasama dalam mengorganisasikan sebuah acara.

6	<i>Live in</i> di Urut Sewu	Memahami kondisi dan lingkungan warga sekitar serta ikut menjadi bagian masyarakat di sana. di sini nilai kekeluargaan sangat erat dan dijunjung tinggi.
7	Input Data	Belajar hal yang baru dengan menggunakan <i>microsoft excel</i> .
8	Teater	Belajar menyampaikan sesuatu lewat drama/teater serta menambah teman dan relasi.

2. Kekurangan yang dimiliki

Saya menyadari dari apa yang menjadi kekurangan secara teknis maupun non teknis sebagai hambatan dalam proses kerja *internship* seperti, kurang bahan dalam mengedit sebuah naskah buku, ataupun artikel dan tidak mempunyai pembimbing langsung dari pihak SMI. Selain itu efektifnya waktu ketika melakukan diskusi dan bedah buku tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Begitupun inisiatif dan koordinasi di awal *internship* sempat mengalami hambatan di mana saya masih belum bisa mengendalikan sifat dan emosi anak. Sehingga saya harus bisa menyesuaikan dan belajar memahami anak lewat baca buku dan diskusi dengan guru-guru yang lain.

Saya akan menggambarkan dalam tabel pengalaman yang saya peroleh dalam setiap tugas:

Tabel 3.4

No	Kegiatan	Kekurangan yang diperoleh
1	Editing Buku	Kurang mengetahui tata pengelolaan EYD dan pengutipan.
2	Pendampingan di Amartya	Kurang mengetahui cara mengelola emosi anak dan pendampingan anak.
3	Aksi Kamisan	Memberi kesadaran kepada individu untuk melakukan aksi kamisan masih kurang.
4	Diskusi dan Bedah Buku	Kurang pengorganisasian baik pada teman-teman dan pembicara maupun peserta.
5	Seminar dan Lomba Mural	Kurangnya jaringan yang bisa menggambar mural untuk bisa ikut dalam kompetisi.
6	<i>Live in</i> di Urut Sewu	Kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat yang memakai bahasa setempat.
7	Input Data	tidak terbiasa menggunakan <i>Microsoft excel</i> .
8	Teater	Tidak berpengalaman melakukan dan mengorganisir sebuah pementasan teater dan

3. Refleksi saya terhadap Lembaga SMI

Sebagai lembaga yang berfokus dalam memperjuangkan buruh, kaum marginal, dan masalah-masalah sosial yang ada di Indonesia tidak ada esensi dan capaian yang diharapkan secara terus-menerus. Dari sisi pendampingan di Urut Sewu teman-teman SMI tidak selalu terlibat dalam menggerakkan masyarakat. Saya melihat yang berjuang untuk memperjuangkan tanah itu

petani sendiri atau petani yang ada di Urut Sewu. Saya melihat SMI hanya mengutip informasi tentang apa yang ada di Urut Sewu. Kata advokasi yang disampaikan itu tidak termasuk dalam advokasi. Di sini ada kesenjangan antara advokasi sosial dengan apa yang dilakukan. Sebagai *social movement* tidak terlihat. Saya melihat keberadaan SMI hanya sebagai eksistensi.

4. Kontribusi Mahasiswa

Kontribusi saya bagi lembaga salah satunya membantu proses pendampingan sekolah di Amartya, Membantu mengedit buku, artikel yang akan diterbitkan, membantu proses kegiatan SMI seperti diskusi, lomba, seminar, sekolah aktivis salah satunya menjadi panitia.

Pengalaman Internship selama 40 hari mahasiswa merasakan dan mengerti bahwa sesungguhnya banyak sekali manfaat belajar sosiologi dalam mengimplementasikan proses kerja mahasiswa selama magang. Buku sangat berpengaruh dalam menunjang kegiatan khususnya menjadi sumber dalam

melakukan program tercapainya visi-misi khususnya mengedit buku yang akan diterbitkan. Dan setiap masalah yang ada sangat di butuhkan pemikiran sosiologis.

Adapun mata kuliah yang mahasiswa gunakan dalam memahami dan menganalisis proses kerja selama magang, yaitu :

Sosiologi organisasi : mata kuliah ini telah membantu mahasiswa dalam memahami perubahan SMI. Membantu memahami struktur organisasi beserta peran dari masing-masing divisi dalam SMI dan pembagian kerja di dalamnya jelas dan kompleks.

Mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia: mata kuliah ini memberi kontribusi kepada mahasiswa mengenai perencanaan SDM, pengembangan SDM khususnya dalam *open recruitment* tenaga pendidik maupun *volounteer* SMI.

Mata kuliah Jaringan Bisnis dan Sosial: mata kuliah ini memberi kontribusi kepada mahasiswa tentang betapa pentingnya jaringan dalam sebuah lembaga dan berpatokan pada pendekatan sosial. Pengetahuan yang didapat dari mata kuliah ini juga menuntun mahasiswa untuk bisa memahami jaringan yang luas melalui hubungan pertemanan, hubungan perkumpulan/organisasi, sehingga menambah partner bisnis.

Mata Kuliah Teori Sosiologi Kritis dan Posmodernisme: mata kuliah ini memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam melihat SMI sebagai salah satu gerakan perubahan sosial. Di mana modernitas dinilai gagal menyelesaikan *masalah sosial di masyarakat*. *Postmodern berkembang di berbagai bidang*, termasuk, yang saya liat, terjadi juga di gerakan mahasiswa dan lembaga SMI. Bisa dilihat bahwa pemerintah bukan satu-satunya yang menyelesaikan masalah sosial yang ada. Poin perubahan gerakan di era postmodern salah satunya Setiap mahasiswa atau lembaga seperti SMI bisa bergerak tanpa butuh wadah organisasi formal, beberapa orang cukup membuat komunitas lalu ciptakan suatu gerakan seperti yang dilakukan oleh SMI.

Mata kuliah Transformasi Konflik: mata kuliah ini memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan dan memahami konflik yang terjadi. Sehingga konflik itu sendiri dijadikan sebagai teman dalam dalam

menjalani setiap aktivitas.

Selain dari mata kuliah yang tersebut di atas, menurut mahasiswa kemampuan lain saat proses kerja didapat dari pengalaman mahasiswa mengikuti organisasi di kampus dan ketika mahasiswa mengikuti proses kuliah lapangan dari mata kuliah tertentu. Pengalaman berorganisasi membuat mahasiswa tidak kesulitan ketika beradaptasi dengan budaya lembaga dan *memanage* beberapa kegiatan.



BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Program *internship* merupakan kegiatan perkuliahan yang memberikan pengalaman belajar dan bekerja di institusi profesional. Menjalani *internship* selama 40 hari kerja di bagian editing buku, pendampingan Amartya, diskusi dan bedah buku, mengikuti kegiatan *live in*, seminar dan lomba mural. Porsi tugas yang diberikan sama dengan teman-teman lain yang tergabung di *SMI* sehingga mahasiswa benar-benar merasakan atmosfer kerja.

Mahasiswa *internship* dalam menjalankan tugas memperoleh gambaran tentang dinamika dunia kerja khususnya bagaian editor buku, memahami bagaimana bekerja secara profesional yang menuntut keseriusan, disiplin, serta kemampuan bekerja.

Pengalaman menjalani *internship* dengan segala kekurangan maupun keberhasilan yang dicapai, membuat mahasiswa peserta *internship* menyadari bahwa keterampilan lunak (*soft skill*) serta sikap dalam bekerja sangat berpengaruh dalam dunia kerja. Menyiapkan mahasiswa dengan bekal *soft skill* yang mumpuni merupakan rekomendasi bagi pihak kampus, agar mahasiswa siap memasuki atmosfer kerja yang sesungguhnya.

Mahasiswa yang akan melaksanakan proses kerja *internship*, hendaknya melakukan *survey* terlebih dahulu di tempat yang akan menjadi tempat pelaksanaan *internship*. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak mengalami

kebingungan dan menentukan fokus kerja *internship* seperti menyiapkan matang-matang tema yang akan menjadi fokus kerja *internship*. Mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk memudahkan pelaksanaan dalam proses kerja *internship*.

4.2 Saran

Dari proses kerja *internship* yang dilakukan selama 40 hari, mahasiswa ingin memberikan saran bagi :

➤ SMI

Saya juga mempunyai harapan yang besar kepada lembaga *SMI* untuk mewadahi mahasiswa magang dengan pelatihan. Tujuannya adalah supaya kemampuan para mahasiswa magang sesuai dengan bidang kerjanya semakin terasah.

➤ Prodi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Menurut mahasiswa, prodi Sosiologi UAJY perlu membuat jaringan yang banyak untuk membantu mahasiswa dalam mencari tempat *internship* dan sosialisasi mengenai *internship* dilakukan sedini mungkin agar mahasiswa tidak terlalu terburu-buru dalam menyipakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam *internship*. Sebaiknya juga, program studi Sosiologi menyediakan sarana pelatihan bagi mahasiswa sebelum melakukan *internship*.

➤ Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang akan melaksanakan proses kerja *internship*, hendaknya melakukan survey terlebih dahulu di tempat yang akan

menjadi tempat pelaksanaan *internship*. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan dan menentukan fokus kerja *internship* seperti menyiapkan matang-matang tema yang akan menjadi fokus kerja *internship*. Mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk memudahkan pelaksanaan dalam proses kerja *internship*. *Internship* juga kesempatan yang sangat penting dan istimewa terutama dalam memahami dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu kesempatan ini sebaiknya tidak disia-siakan begitu saja. Ketekunan, disiplin dan keuletan menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa selama menjalankan proses *internship*.

Daftar Pustaka:

- Arifin, Syamsul. 2010. *Ideologi dan Praksis gerakan Sosial Kaum Fundamentalisis. (Pengalaman Hizb Al-Tahrir Indonesia)*. UMM Pres. Malang
- HR Widiaskti, 2012. *Hubungan Daya Tarik Mural Iklan dengan Minat Beli Produk (Penelitian Eksplanatif Mengenai Hubungan Daya Tarik Mural Sebagai Media Iklan Pada Jembatan Layang Janti dengan Minat Membeli Produk Kartu As Telkomsel Terhadap Pelajar SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta)*, S1 thesis, UAJY
- Sofia Mansoor Niksolihin, *Pengantar Penerbitan* (Bandung: Penerbit ITB, 1993).
- Widyaningrum Kartika Jati,. 2015. *Strategi Organisasi SMI Dalam Pemberdayaan Aktivis Muda Di Yogyakarta*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, 2007.
- EYD (Ejaan yang Disempurnakan) Lengkap*. Tim Pustaka Widayatama, 2009.
- EYD Saku + Pedoman Pembentukan Istilah dalam Bahasa Indonesia, Kumpulan Pantun, Tanda, dan Lambang*. E. Waridah, 2009.
- Sumber internet:
- Lina Kato, *Pengertian dan Teori Gerakan Sosial Menurut Ahli+Contoh di akses* <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-teori-gerakan-sosial-menurut-ahli-dan- contoh.html> pada tanggal 9 September 2016
- <http://www.ruangpublik.com/informasi/topik-hangat/sosial-budaya/teater-dan-keberdayaan- publik> pada tanggal 27 September 2016.

Lampiran:

Notulensi seminar dan lomba mural.

Orasi Kebudayaan : Korupsi, Rokok Dan Harapan Atas Masa Depan.

Orasi kebudayaan ini diselenggarakan SMI bekerja sama dengan CLBS(center for law deveploment studies) di Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2016, pukul 11.00 wib di ruang sidang utama. Kurang lebih 100 peserta mengikuti acara orasi kebudayaan ini dengan pembicara D. Zawawi Imron (pemenang the South East Asia Write Award 2012).

Kenapa diadakan orasi ini karena ini terkait masalah asap dan api yang bertentangan dengan masa depan bangsa. Orasi ini dimulai dengan kata barang siapa yang senyum dipagi hari maka akan senyum sepanjang hari di mana senyum itu pertanda bisa melaksanakan hari esok. Dan senyum itu adalah sedekah.

Untuk itu para perokok berarti dia tidak menyiapkan diri untuk mengasapi hari esoknya. Jadi bumi yang selalu dikotori oleh asap tentu saja atmosfer di luar dan di dalam menjadi tidak bersih. Padahal atmosfer di dalam dan di luar itu sama-sama dijaga. Inti dari rokok itu bukan hanya untuk mengotori udara yang kita hirup tetapi mengotori hati kita. Untuk itu rokok harus dihindari sama dengan korupsi. Merokok itu mencelakakan diri sendiri dan juga diri orang lain. Jangan bawa dirimu kedalam kecelakaan, kehancuran dan kebinasaan. Karena manusia yang sehat itu tidak akan mencelakakan dirinya. Merokok juga tidak hanya merugikan diri tetapi merugikan bangsa dan negara.

Dari sudut budaya, indonesia itu indah. Tetapi ada orang lain yang mengapresiasi itu. Pada tahun 1960 seorang Prof. Dr Syeikh Mahmoud Shaltut. Dia mengatakan indonesia serpihan potongan surga yang dirunkan oleh Allah. Barang siapa pada dirinya, hatinya tidak punya rasa keindahan, tidak punya mata estika maka dia tidak bisa melihat keindahan alam ciptaan semesta. Jadi, sangat dibutuhkan hati yang bersih dan indah. Orang Bugis mengatakan berpikirlah kamu dengan jiwa yang jernih maka kemuliaan akan menyeimuti kamu.

Maka hati yang bersih akan menolak semua yang kotor yang bisa berbahaya termasuk rokok dan jiwa yang jernih tidak akan menanam pohon-pohon yang tidak produktif seperti ganja. Hati yang bersih tidak akan menanam tanah airnya, buminya dengan pohon-pohon yang tidak produktif.

Kalau orang Jawa mengatakan mempercantik keindahan bumi. Bumi itu kalau ditanami, dipupuk disirami, maka bumi itu akan membalas dengan kemakmuran. Tetapi pohon-pohon seperti apa dulu, yaitu menanam pohon-pohon yang indah, produktif yang bermanfaat seperti padi,jagung dan yang bermanfaat. Dengan kata lain pohon itu tidak mencelakakan diri dan orang lain.

Disinilah sebenarnya akal kita yang mempertimbangkan sesuatu yang berbahaya yang harus ditolak dan menjadi musuh.

Bagaimana orang menanam padi jika semua yang ditanam tembakau. Berarti menjadi manusia yang mengerti bahaya dan sadar akan kesalahannya yang mengancam bumi baik itu bahaya itu nyata maupun laten. Sebab budaya

adalah jati diri termasuk keindahan Kalau tanah air ingin tetap makmur, subur, indah maka harus diurus oleh akhlak, budi pekerti, sikap, hati Yang indah. Kalau tanah airnya yg indah tetapi tidak diurus oleh akhlak yang indah maka tanah air ini bisa merusak, digadaikan kepada orang lain, yang nantinya orang lainnya mendapatkan santapnya dan kita sendiri mendapatkan asapnya. Untuk itu kita perlu rasa cinta murni untuk mencintai tanah air. Karena tanah air kita adalah ibunda kita, sajadah kita. Karena itu jangan kotori indonesia ini dengan asap, polusi, sifat-sifat yang tidak baik. Untuk itu mari kita ramai-ramai meninggalkan rokok tanpa maksud lain kecuali ingin membersihkan, menghindari kecelakaan dan pentingnya karena mencintai tanah air. Jika kita meinggalkan yang berbahaya maka tanah air kita, masa depan kita terselamatkan.

Tulisan ini saya muat di blog individu karena merasa penting dan semua orang tau bahwa hidup itu indah tanpa ada polusi yang masuk ke dalam tubuh. Saya dalam acara seminar dan lomba mural ini menjadi bagian publikasi. Di sini saya belajar memahami dalam melihat sebuah fenomena yang terjadi dan bagaimana fenomena tersebut di buat dalam serangkaian acara. Seminar dan Lomba Mural ini di muat di Koran Tribun Jogja.

Notulensi 2: Diskusi

Jurnal Hasil notulensi:

Terjemahan jurnal ini memberikan gagasan khususnya tentang studi perburuhan. Pesan utama dari jurnal bagaimana kita memaknai gerakan buruh pasca soeharto. Apakah gerakan buruh pasca soeharto ini sesuai dengan pengamat gerakan perburuhan. Kalau diamati dari studi perburuhan ada

perdebatan yang nyaris abadi di antara dua kutub. Yang pertama mengedepankan aspek struktural: para peneliti cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap struktur ekonomi politik yang membatasi gerak-gerak dari buruh dan implikasinya cenderung pesimis seolah-olah buruh itu tidak punya agensi, kekuatan untuk merubah struktur yang membelenggu mereka. Veri R. Hadiz, pengamat perburuhan yang teori strukturalnya sangat kental sekali. Di mana melihat bagaimana kapitalisme bekerja, bagaimana negara mempunyai relasi dengan kapital, bagaimana kemudian relasi bahkan diantara kapital itu terjadi fraksi yang kemudian memberi peluang bagi buruh untuk melawan.

Yang kedua, memberikan fokus kepada agensi yang melawan struktur yang membelenggu mereka. studi ini di inisiasi terutama oleh Benny Hari Juliawan tentang artikel "Politik Jalanan, Protes Buruh" jelas memberikan fokus pada agensi buruh itu sendiri melawan struktur yang membelenggu mereka. termasuk juga artikelnya Teri Caraway, Michelle Ford dan Harri Nugroho ini berupaya memberikan gambaran bagaimana serikat buruh tidak hanya diam dalam kondisi struktural yang sangat terbatas. Mereka tetap mempunyai pilihan untuk ikut berpolitik secara praktis dalam wujud politik elektoral.

Aspek studi perburuhan yang lain yang menggunakan aspek agensi ini tidak juga kalah dengan Abu Mufakhir, Benny Juliawan, Hari yang implikasinya memberi kita perasaan yang lebih optimis. Tetapi ada juga keterbatasannya studi-studi yang cenderung menekankan pada agensi buruh ini. Karena, buruh kadang-kadang melebih-lebihkan capaian buruh yang

seolah-olah buruh ini telah mencapai kemenangan-kemenangan yang luar biasa. Tetapi ketika dilihat ternyata dari gedung pabrik hasilnya banyak yang diingkari oleh pengusaha dikemudian hari. yang dimana aksi-aksi jalanan sudah mulai menurun. Karena aspek strukturalnya tidak berubah secara signifikan. Ketika buruh melakukan aksi jalanan, aturan tentang buruh kontrak, *outsourcing* tidak berubah undang-undangnya, corak industri tidak berubah, corak perampasan tanah juga tidak berubah. Yang dimana secara struktural memang cenderung melemahkan kekuatan buruh. meski dalam hal tertentu buruh tetap tidak dianggap sebagai subjek yang pasif. Dia punya kecenderungan terus untuk melawan.

Tujuan memberikan gambaran dalam jurnal ini akan dibahas dan dibaca oleh akademisi yang nantinya minimal akan tertarik pada isu-isu perburuhan. Yang dimana studi perburuhan itu sangat menarik untuk dibahas entah dilihat dari aspek strukturalnya atau aspek agensinya.

Pamflet promosi kegiatan diskusi yang di bagikan di media sosial dan di organisasi eksternal maupun internal.

DISKUSI & BEDAH BUKU
KITAB PEMBEBASAN
 Tafsir Progresif Atas Kisah-kisah dalam Quran
 ABU THOYIB ROY MUZADHO
 16 SEPT 2016 19:00 WIB
 DI TOKO BUKU DISKON TOBA MAS AFANDI GEJAYAN

DISKUSI MINGGUAN SMI
PEMANTIK
 DOSEN FISIP UI
 JUMAT, 16 SEPTEMBER 2016 - 20:30 WIB
 KANTOR SMI SOROGENEN

MENAKAR KEKUATAN BURUH PASCA ORDE BARU
 MUHTAR HABIBI, RESTU BASKARA, EKO PRASETYO

Jurnal SMI Vo. #2
MENAKAR KEKUATAN BURUH PASCA ORDE BARU
 Penulis: OLLE TORNVOLST, VEDI HADIZ, ABU MUFAKIR, DLL
 Penerbit: SOCIAL MOVEMENT INSTITUTE

NARASUMBER RABU
MUHTAR HABIBI 21 SEPT 2016
RESTU BASKARA 19.00 WIB
EKO PRASETYO

Di Kantor SMI, belakang SMP 2 Piri, Nitikan, Jogja

YOGYAKARTA 7-11 SEPTEMBER 2016

MENAKAR KEKUATAN BURUH PASCA ORDE BARU
INGATAN

DAFTAR PEMERIKSAAN BUKU:

1. **MENAKAR KEKUATAN BURUH PASCA ORDE BARU**
 Penulis: OLLE TORNVOLST, VEDI HADIZ, ABU MUFAKIR, DLL
 Penerbit: SOCIAL MOVEMENT INSTITUTE

2. **PEMANTIK DOSEN FISIP UI**
 Penulis: DOSEN FISIP UI
 Penerbit: SMI SOROGENEN

3. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

4. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

5. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

6. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

7. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

8. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

9. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

10. **DISKUSI MINGGUAN SMI**
 Penulis: SMI SOROGENEN
 Penerbit: SMI SOROGENEN

Gambar 1. Seminar Lomba Mural dan Orasi Politik



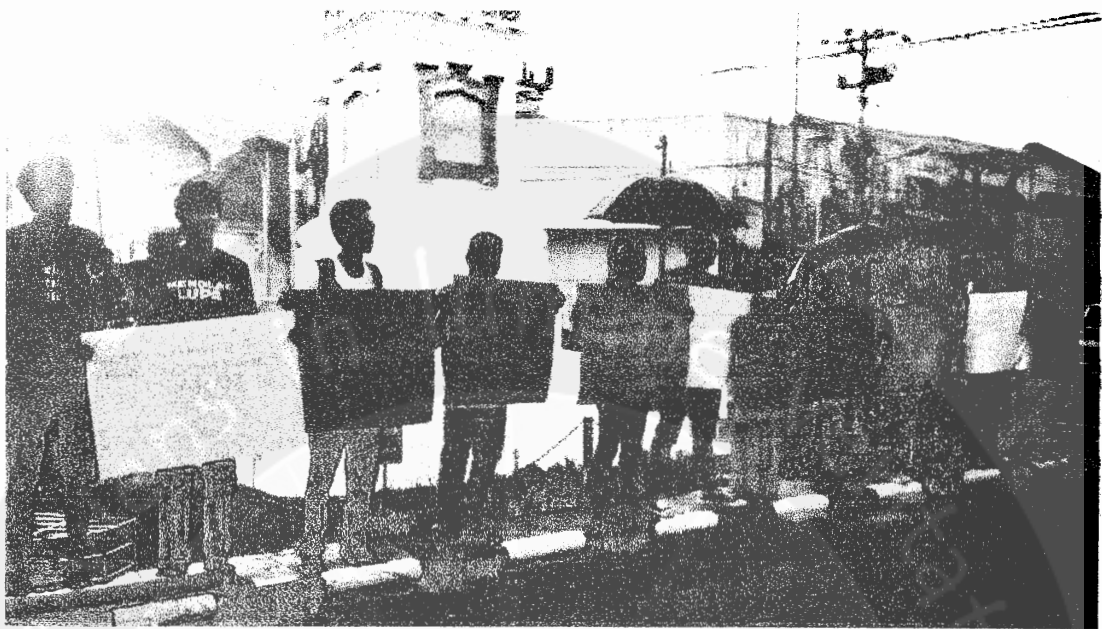
Gambar 2: Mural yang dibuat peserta lomba





Gambar 3: Aksi kamisan





Dokumentasi: Sulya Habibi

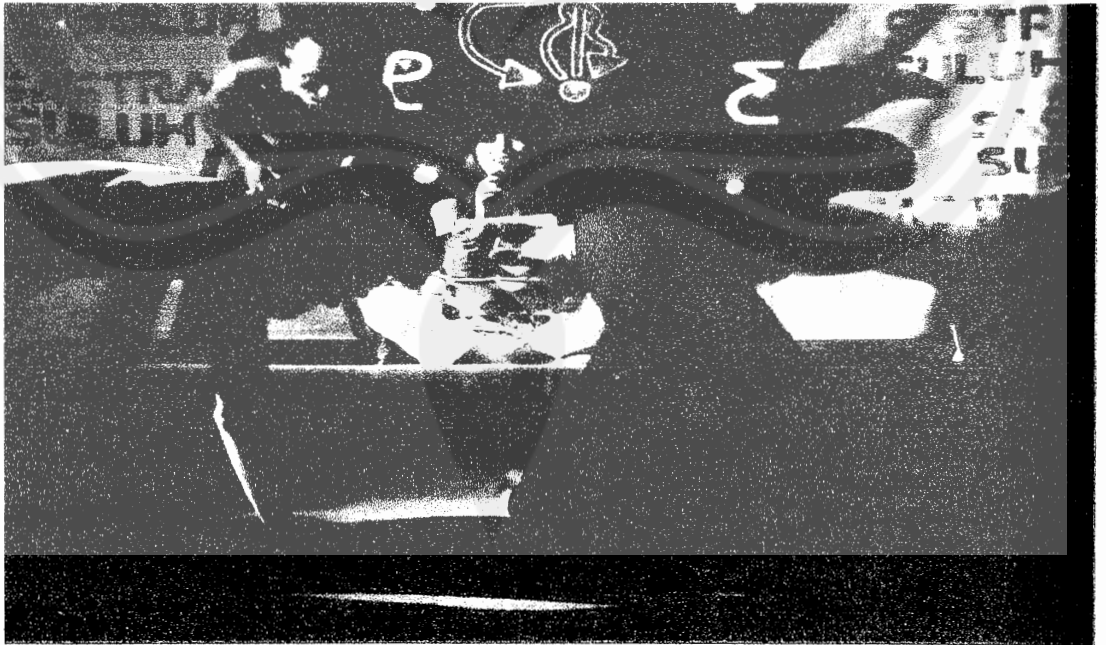
Gambar 4: Acara diskusi Kitab Pembebasan di Toga Mas



Gambar 5: Diskusi Jurnal SMI di kantor SMI



Gambar 6: Teater



Gambar 7: Kegiatan di Amartya



Gambar 8: Live in di Urut Sewu



